

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Rokok telah menjadi salah satu penyebab kematian terbesar di dunia, menurut World Health Organization [WHO] (2009), di negara-negara berkembang (Shabir, Bakar, & Ismono, Pengetahuan Bahaya Rokok dan Tindakan Merokok pada Remaja di SMA Negeri 1 Galis Pamekasan, 2017). Ketergantungan terhadap tembakau sudah menjadi epidemi secara global yang dapat menyebabkan kecacatan, penyakit, produktivitas menurun, dan kematian. Menurut WHO terdapat 1,3 milyar perokok di dunia dan 1/3nya berasal dari populasi global yang berusia 15 tahun ke atas atau berusia remaja.

Asap rokok yang dihirup seorang perokok mengandung komponen gas dan partikel. Komponen gas terdiri dari karbon monoksida, karbon dioksida, 1ocus1m1 sianida, amoniak, oksida dari nitrogen dan senyawa hidrikarbon. Adapun komponen partikel terdiri dari tar, nikotin, benzopiren, fenol, dan 1ocus1m. Terdapat 4000 bahan kimia berbahaya dalam rokok. Bahan kimia yang berbahaya dalam rokok adalah nikotin merupakan zat adiktif dan tar yang bersifat karsinogenik. Racun dan karsinogen yang muncul akibat pembakaran tembakau dapat menyebabkan kanker (Ningrum & Indrayani, 2017). Tar dalam asap rokok dalam waktu yang lama dapat menyebabkan kerusakan pada sumsum

tulang (organ yang memproduksi eritrosit), nikotin dapat menyempitkan pembuluh darah sehingga meningkatkan tekanan darah dan viskositas darah, CO dapat menyebabkan hipoksia jaringan bahkan jika kadar CO di udara sangat tinggi dapat menyebabkan kematian(Safi tri & Syahrul, 2015)

Satu hisapan rokok, asap akan melawati mulut, meninggalkan serbuk coklat yang menempel di gigi. Gas-gas beracun berupa formaldehide dan ammonia akan masuk ke dalam sistem kekebalan tubuh menyebabkan peradangan di setiap bagian. Begitu memasuki tenggorakan, asap rokok akan melambatkan cilian alat penyapu kecil yang bertugas untuk membersihkan system pernapasan sementara itu, nikotin yang masuk lewat udara akan langsung menuju aliran darah dan menuju ke pembuluh darah kapiler di paru-paru (Rahayuwati, Lukman, & Rahayu, 2017) Untuk mengendalikan bahaya rokok pemerintah menetapkan berbagai aturan untuk upaya pencegahan salah satu dengan membatasi iklan rokok, pemerintah melalui Permenkes No 28 Tahun 2013 akan membatasi iklan, promosi, dan sponsorsip rokok. Pembatasan iklan akan dilakukan di seluruh media cetak maupun elektronik. Pembatasan iklan rokok secara umum sebenarnya sudah diatur dalam PP 109/2012. Pada peraturan ini dalam bungkus rokok harus mencantumkan peringatan kesehatan dalam bentuk gambar dan tulisan, minimal 10% dari total durasi iklan atau 15% dari total luas iklan. Sementara itu untuk iklan luar ruang (billboard) luasnya tidak boleh melebihi 72meter persegi. iklan juga tidak boleh ditempatkan di Kawasan Tanpa Rokok (KTR) atau jalan protokol. Papan iklan harus diletakkan sejajar bahu jalan dan tidak boleh melintang. Sedangkan di media cetak, iklan rokok tidak boleh diletakkan di sampul depan atau belakang surat kabar dengan luas kolom yang

tidak memenuhi halaman. Iklan juga tidak boleh dekat dengan iklan makanan dan minuman, dan tidak dimuat di media anak, remaja, dan perempuan., salah satunya kita dapat lihat pada kotak Rokok yang berisikan gambar orang yang terkena penyakit akibat rokok,

Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok tertinggi ketiga di dunia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI Tahun 2018 menunjukkan jumlah perokok diatas 15 tahun sebanyak 33,8% dari jumlah tersebut 62,9% merupakan perokok laki-laki dan 4,8% perokok perempuan. Merokok tidak hanya berdampak buruk bagi perokok akan tetapi juga pada orang lain yang menjadi perokok pasif. sementara itu di Indonesia jumlah kematian akibat rokok mencapai 217.400 orang meninggal setiap hari akibat rokok pada tahun 2018. Menurut hasil survey dari (Sujai, 2018) selama 2010–2017 ada lebih dari 175 ribu keluarga miskin perkotaan di Indonesia menunjukkan, dengan ayah merokok dan tidak (TCSC, 2008). Pada tahun 2017 terjadi 96 kasus gizi buruk di Tanah Kali Kedinding (Puskesmas Tanah Kali kedinding). menurut (Widati, Sri 2017) tentang “Efektifitas Pesan Bahaya Rokok Pada Bungkus Rokok Terhadap Perilaku Merokok Masyarakat Miskin” Sebagian besar perokok di Indonesia mulai merokok pada usia 18-20 tahun atau usia remaja. Pada usia ini, remaja sudah banyak yang merokok sedangkan pada usia tersebut kebanyakan masih duduk atau sedang menempuh Pendidikan, di mana dapat kita ketahui di sekolah sering sekali di adakan sosialisasi tentang bahaya rokok baik berupa tayangan video maupun dengan poster. Akan tetapi menurut mereka kegiatan tersebut sudah mulai membosankan dan tidak memberikan ilmu

yang lebih melainkan mengundang rasa ngantuk pada saat kegiatan. Sehingga informasi yang di berikan terbuang begitu saja.

Peneliti juga mewawancarai 20 informan sebagai sample, dimana sebagian besar informan berusia 12-20 tahun atau usia remaja. hasil wawancara dari informan menyatakan bahwa pesan dampak dari merokok pada kotak rokok belum begitu efektif, pendapat ini dikemukakan pada saat informan membeli rokok, informan hanya mendapatkan informasi berupa gambar dari efek rokok. Di sisi lain ketika diminta menyebutkan tentang pesan bahaya rokok yang diingat, sebanyak 16 informan mengatakan mengetahui bahaya rokok dari pesan bungkus rokok. Ketika informan diminta untuk menyebutkan apa isi pesan kesehatan dalam bungkus rokok sebanyak 2 orang informan bisa menyebutkan dengan lengkap, sedangkan 18 orang informan bisa menyebutkan namun kurang lengkap. Walaupun semua informan mengetahui pesan bahaya rokok yang ada di bungkus rokok, namun hanya 2 informan yang bisa menjawab benar. Pesan bahaya rokok di bungkus rokok belum bisa menaikkan pengetahuan informan mengenai substansi rokok, bahaya rokok bagi diri sendiri, bahaya rokok bagi orang lain ataupun mengenai cara merokok dan dampaknya bagi kesehatan. Sebagian besar informan merasa biasa saja ketika membaca isi pesan kesehatan pada bungkus rokok. Hanya sebagian kecil yang merasa ngeri dan takut. Sebagian besar informan tidak yakin akan keberhasilan pesan bahaya kesehatan pada bungkus rokok. Menurut mereka pesan kesehatan tersebut sudah tidak efektif lagi karena mereka sendiri meski sudah membaca dan memahami isi pesan kesehatan tersebut, namun mereka tidak merasa takut dan tetap merokok. Secara umum, pesan kesehatan pada bungkus rokok belum efektif meningkatkan pengetahuan

dan pencegahan perilaku merokok. Apakah pesan kesehatan yang tertera di setiap bungkus rokok di Indonesia tidak memberikan arti sehingga jumlah perokok di Indonesia terus meningkat.

Perkembangan Teknologi di masa kini membuat serba hal menjadi digital dan lebih mudah dimana dalam mengakses sebuah informasi di masa ini lebih banyak menggunakan teknologi Augmented reality adalah suatu aplikasi dimana seseorang dapat membawa gambar 2 dimensi ke dalam bentuk 3 dimensi melalui smarphone mereka hal itu menunjukkan bahwa gambar pada kemasan kotak rokok dapat di bawa ke dalam bentuk 3 dimensi dimana seseorang dapat melihat informasi yang di berikan. Penelitian (Kelvin, 2017) dengan judul “Implementasi Augmented reality pada Aplikasi Petunjuk Bahaya Merokok dengan Unity 3D Berbasis Android” membahas aplikasi furniture yang berupa prototype.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Pengembangan Media Sosialisasi Bahaya Rokok berbasis *Augmented Reality***” penelitian ini bermaksud agar informasi yang di dapatkan oleh masyarakat lebih banyak dengan bantuan aplikasi *Augmented reality* sehingga pesan pada kotak rokok tidak hanya berupa gambar saja.

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan upaya pemerintah untuk penekanan jumlah perokok di Indonesia serta penekanan jumlah kematian yang di akibatkan melalui rokok Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI Tahun 2018 menunjukkan jumlah perokok diatas 15 tahun

sebanyak 33,8% dari jumlah tersebut 62,9% merupakan perokok laki-laki dan 4,8% perokok perempuan. Media serta peraturan untuk menekan jumlah perokok sudah di laksanakan akan tetapi masih belum bisa menekan atau memberi edukasi ke pada masyarakat akan bahaya rokok tersebut.

### 1.3 BATASAN MASALAH

Berdasarkan yang telah di jelaskan di latar belakang, maka Batasan masalah pada penelitan ini berfokus pada media sosialisasi dan bahaya dari rokok yang berkaitan dengan kesehatan dan edukasi terhadap masyarakat.

### 1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan di bahas pada proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan dan implementasi dari Pengembangan Media Sosialisasi Bahaya Rokok berbasis Augmented Reality.
2. Bagaimana respon pengguna terhadap produk media Augmented Reality bahaya Rokok sebagai media Sosialisasi.

### 1.5 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian pengembangan *media sosialisasi bahaya rokok berbasis augmented reality* adalah sebagai berikut:

1. Rancangan dan inplementasi *media sosialisasi bahaya rokok berbasis augmented reality* memenuhi syarat (layak) sebagai media sosialisasi
2. Mengetahui respon pengguna *media sosialisasi bahaya rokok berbasis augmented reality* sebagai media sosialisasi

## 1.6 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan konsep baru dalam perkembangan ilmu Pendidikan, kesehatan, Pengetahuan dan teknologi.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa sebagai penerapan dan bekal ilmu pengetahuan yang sudah didapat baik di bangku kuliah maupun di lingkungan masyarakat.
- b. Bagi pengguna/pendidik dapat mempermudah dalam menyampaikan materi, mengingat kurangnya peralatan untuk penyampaian pada saat sosialisasi.
- c. Bagi siswa akan mudah dalam pemahaman tentang bahaya rokok.
- d. Bagi masyarakat memberikan pengetahuan tentang penyakit dan bahaya dari rokok, serta siklus penyebaran penyakit yang ditimbulkan apabila menghisap asap rokok